



JURNAL RIYADHAH Vol. 2 No. 1. Januari-Juni 2024

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

Mengungkap Sejarah Dan Makna Simbolik Pulut Dalam Budaya Melayu Padamasyarakat Melayu Di Desa Bandar Pasir Mandoge

Faradiza Ariska Br Sitorus¹, Nuriza Dora²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dizaariska@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This research examines the symbolic meaning of pulut in the Malay community in BP.Mandoge Village, Asahan Regency, North Sumatra Province. The aim of this research is to understand, preserve and respect this cultural heritage and the values contained in it. This research uses qualitative research methods which include participatory observation, interviews with members of the local community, and analysis of aspects of the symbolic meaning of pulutin various aspects, namely in Malay events, weddings and religion, and the values contained in pulut. This research shows that there is a symbolic meaning of pulut in various traditional events in the Malay tribe which is still strong and in Bp society. Mandoge. The values contained in tradition include theoretical values, economic values, religious values, artistic values, solidarity values, and power values. Efforts to preserve and revitalize this tradition involve collaboration with local communities, education of the younger generation, and participation in cultural festivals.

Keywords: *Culture, Pulut, Malay Tribe*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik dari pulut pada masyarakat Melayu di Desa BP.Mandoge, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, melestarikan, dan menghormati warisan budaya ini serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup observasi partisipatif, wawancara dengan anggota masyarakat setempat, dan analisis terhadap aspek-aspek makna simbolik pulut dalam berbagai aspek, yaitu dalam acara-acara melayu, pernikahan dan religius, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pulut. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik pulut dalam berbagai acara tradisi dalam suku Melayu yang masih kental dan dalam masyarakat Bp. Mandoge. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai solidaritas, dan nilai kuasa. Upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi ini melibatkan kolaborasi dengan komunitas setempat, pendidikan generasi muda, dan partisipasi dalam festival budaya.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Pulut, Suku Melayu*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membantu dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal yang mungkin terancam oleh perubahan sosial dan globalisasi. Dengan memahami, mendokumentasikan, dan menganalisis tradisi ini, masyarakat dapat lebih baik mempertahankan warisan budayanya dan penelitian ini juga dapat membantu dalam mengenalkan nilai-nilai tradisional, seperti apa saja makna simbolik pulut dari masyarakat Melayu, kepada masyarakat yang lebih luas. Ini adalah nilai-nilai yang berharga yang dapat menjadi inspirasi dari masyarakat luas mengenai makna simbolik pulut. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan riset ilmiah dan pendidikan mengenai tradisi, budaya, dan aspek sosialnya. Hal ini dapat menguntungkan para peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang antropologi, sosiologi, sejarah, atau studi budaya

Pulut, juga dikenal sebagai ketan, adalah makanan yang memiliki tempat istimewa dalam budaya Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Makanan ini memiliki makna simbolik yang dalam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat, pemahaman tentang makna simbolik pulut telah mengalami perkembangan dan variasi yang menarik.

Cliford Geertz mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk simbolis dalam suatu konteks sosial yang khusus mewujudkan suatu pola atau sistem yang dapat disebut kebudayaan. Menafsirkan suatu kebudayaan adalah menafsirkan sistem bentuk simbolnya dan dengan demikian menurunkan makna yang autentik. Cara dan pandangan hidup saling melengkapi kerap kali melalui satu bentuk simbolis. Hal ini memberikan gambaran tatanan yang komprehensif dan pada waktu yang sama mewujudkan pola sintesis perilaku sosial. Ada kongruensi dan kesesuaian antara gaya hidup dan tatanan universal dan hal ini terungkap dalam sebuah simbol yang terkait dengan keduanya

Pada penelitian ini, saya akan menjelajahi beragam makna simbolik yang terkait dengan konsumsi pulut dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Melalui tinjauan literatur dan analisis mendalam, saya akan menggali makna-makna tersebut dalam konteks, agama, upacara adat, dan masyarakat kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pulut bukan hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya yang kaya di wilayah ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang makna simbolik pulut, kita dapat mengapresiasi peran pentingnya dalam menjaga dan merayakan warisan budaya, serta memahami bagaimana makanan dapat menjadi sarana untuk

menjalin hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya.

Asahan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Penduduk asli Kabupaten Asahan adalah etnis Melayu. Meski sebagian besar menetap di Kabupaten Asahan, tetapi kelompok etnis ini juga menyebar ke berbagai wilayah di luar Provinsi Sumatera Utara. Suku yang ada di Asahan ada 8 bagian, yaitu Batak Toba, Minang, Jawa, Melayu, Aceh, Karo, Simalungun, dan Mandailing. Di antara kedelapan subsuku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya.

Bp. Mandoge merupakan salah satu desa yang berada di Kab Asahan, Sumatera Utara, Indonesia. Tradisi Melayu masih lumayan kental dan masih dipegang teguh oleh masyarakat Melayu di Desa Bp. Mandoge, Kab Asahan ini, contohnya saja pada saat tradisi pernikahan yang dimana ada nama nya bale di dalam pernikahan itu, acara adat Melayu, dalam hal religius seperti Khatam Alquran dan iqro, Meraka masih menggunakan pulut dalam tradisi meraka. Tradisi seperti ini sering kali digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai, etika, dan norma-norma keluarga. Ini membantu masyarakat Melayu untuk menjaga hubungan keluarga yang kuat.

Pulut telah lama menjadi makanan yang berperan dalam merayakan momen-momen penting dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan agama. Karena itu, pulut tidak hanya merupakan sumber gizi, tetapi juga lambang penting dalam menyatukan masyarakat dan memperingati tradisi-tradisi kuno. Dalam banyak budaya, warna, bentuk, dan cara penyajian pulut memiliki arti yang mendalam. Misalnya, warna-warna yang digunakan dalam pewarnaan pulut dapat mewakili nilai-nilai tertentu, seperti keberuntungan, kejayaan, atau kesucian. Selain itu, bentuk-bentuk tradisional pulut, seperti ketan inti atau ketan bale, sering kali memiliki makna khusus dalam konteks upacara adat atau religius.

Perubahan sosial dan globalisasi telah membawa pergeseran dalam pemahaman dan penggunaan pulut dalam masyarakat. Dalam era kontemporer, pulut sering kali memiliki makna yang lebih individual atau menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tentang makna simbolik pulut tidak hanya memungkinkan kita untuk memahami warisan budaya, tetapi juga bagaimana warisan tersebut berkembang dalam masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, melalui penelitian ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolik pulut dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Penelitian ini juga dapat membantu menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai yang diwakili oleh makanan ini, sekaligus mengeksplorasi bagaimana pulut terus beradaptasi dan memungkinkan

mengembangkan makna-makna baru dalam dunia yang terus berubah.

Saya mengambil tema penelitian ini karena menarik untuk diteliti, Mengambil tema penelitian tentang makna simbolik pulut dalam masyarakat Melayu ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai budaya, tradisi, dan identitas masyarakat tersebut. Pulut sebagai makanan pokok memiliki peran penting dalam ritual, upacara adat, dan kehidupan sehari-hari, sehingga penelitian ini dapat mengungkap aspek-aspek kehidupan dan kepercayaan masyarakat Melayu yang mungkin tidak terlihat secara langsung.

Penelitian tentang makna simbolik pulut dalam masyarakat Melayu dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman saya tentang hubungan antara makanan dan identitas budaya. Melalui pemahaman lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pulut, penelitian ini dapat merinci bagaimana masyarakat Melayu menjaga dan mentransmisikan warisan budayanya. Selain itu, dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pulut merepresentasikan simbol-simbol sosial, keagamaan, dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Karena yang kita ketahui bahwasanya pulut tersebut hanyalah sekedar makanan biasa, namun dikebudayaan Melayu atau tradisi Melayu, pulut tersebut bukan hanya sekedar makanan tapi juga memiliki makna simbolik yang sangat menarik di dalam pulut tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih untuk wawancara adalah juru kunci, tokoh adat, masyarakat tempatan. Dimana informan yang diajak wawancara adalah masyarakat melayu yang mengetahui makna simbolik dari pulut. Pendekatan ini berusaha untuk Menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa, benda maupun fenomena baik itu eskplisit maupun implisit serta berusaha untuk menggali informasi- informasi yang ada. Penelitian ini dilaksanakan agar para pembaca mengetahui lebih dalam tentang makna pulut pada suku Melayu di Desa Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Bandar Pasir Mandoge kabupaten Asahan masih mempercayai dan memegang teguh kearifan lokal suku Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca tentang makna simbolik dari pulut

dalam masyarakat Melayu di desa Bp. Mandoge, kab Asahan.

Adapun informan dari penelitian ini adalah terdiri dari informan kunci, informan tambahan, dan ada 6 informan. Adapun informan kuncinya ialah bapak Makmur Sitorus selaku ketua adat di desa Bp.Mandoge, Informan tambahannya ada 6 orang yaitu ibu Aisyah, ibu Ida, Ibu Wida, ibu pipit, ibu diana, maka jumlah informan terdiri dari 6 orang.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Dari Pulut

Di dalam setiap tradisi atau kearifan lokal yang sudah menjadi kebiasaan peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu dan sudah diturunkan dari generasi ke generasi sudah pasti memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayai dan melaksanakannya sehingga tradisi ini masih bisa dilakukan hingga saat ini, tradisi kadang kala oleh sebagian orang dianggap mitos, (Purwanto,2022). Sama halnya dengan masyarakat desa BP.Mandoge. Dilihat bahwa sebagaimana yang dinyatakan oleh Blimer interaksionis simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, (3) makna-makna tersebut di sempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Soeprapto,2002).

Salah satu tradisi atau kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu di Desa BP. Mandoge ini adalah dengan berbagai acara menggunakan pulut, masyarakat Melayu disana masih banyak menggunakan pulut dalam berbagai acara seperti acara pernikahan , khitanan, qhatam Qur'an, kematian, upacara, dan lain sebagainya. Seperti pada masyarakat desa BP.Mandoge , yang dimana terdapat masyarakat Melayu yang memiliki tradisi atau kearifan lokal tentang makna simbolik pulut. Pulut ini diyakini masyarakat Melayu dalam acara atau upacara tradisi ialah dengan artian pulut tersebut dapat memberikan semangat dan persatuan solidaritas antar masyarakat lainnya dan mengeratkan tali silaturahmi. Pulut ini sifatnya lengketyang itu artinya masyarakat suku Melayu mengambil filosofi dari pulut tersebut yang sifatnya lengket dapat dipercaya hubungan antara yang lainnya juga bisa lengket sampai bila bila. Ada beberapa makna yang di dalam pulut dalam acara, tradisi, pernikahan dan bahkan pada saat Khatam Alquran dan iqro.

Makna Pulut Dalam Berbagai Acara Tradisi Suku Melayu

Makna pulut dalam Khataman Al-Qur'an, Adanya komponen penting pulut kuning, hidangan yang sering dikonsumsi masyarakat Melayu selain nasi, menunjukkan bahwa

pulut kuning pada umumnya merupakan masakan khas masyarakat Melayu, khususnya Peradaban Melayu. Informasi tentang makna hidangan pulut kuning sebagai simbol untuk banyak kesempatan menawarkan berbagai interpretasi yang sangat menggelitik. Paling Sering, ajaran dikomunikasikan melalui gerak tubuh, emosi di wajah, atau benda yang berfungsi sebagai simbol. Karena itu, penggunaan simbol ini benar-benar disebut sebagai ukuran yang, tergantung pada budaya kelompok yang menerapkannya, memiliki makna yang beragam. Pulut yang disajikan saat upacara khatam Alquran sebenarnya adalah pulut kuning, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “ketulusan dan pengamalan ilmu yang telah diperoleh”. Tuan Guru secara simbolis menyerahkan pulut kepada setiap siswa khatam sebagai tanda selesainya studi dan restu guru untuk mengamalkan ilmu sebagai amalan yang bermanfaat dan bermanfaat bagi orang banyak.

Adapun cara pembuatan pulut ini cara buatnya di sampaikan oleh informan saya yaitu ibu hazrah Fitriani dan ibu Ida. Tata Cara Membuat Pulut Kuning yaitu:

1. Cuci beras ketan hingga bersih dan tiriskan air. Tambahkan air, sedikit Bubuk kunyit dan aduk
2. Hingga warnanya merata. Basah beras ketan selama 1-2 jam tergantung jenis beras ketan. Kata orang dahulu Rendam beras ketan dengan 2 buah asam jawa keripik untuk mendapatkan pulut yang mengkilat. Panaskan kukusan, aduk beras ketan Rendam sebelum memasukkannya kapal uap. Tempatkan beras ketan di dalam panci kukusan yang tertutup daun pandan. Bubur mungkin akan berbau harum jika ditambahkan daun pandan.
3. Kukus sampai keluar dari kedua sudut kukusan. Keluarkan pulutan dan letakkan di baskom besar saat uap mulai keluar. Tuang santan setelah diberi tes rasa garam dan gula. Tuang sedikit demi sedikit dan aduk hingga adonan halus dan santan sudah tercampur rata. Di lokasi tertentu, tata cara ini dikenal dengan nama Arong atau Arun Pulut. Setelah Anda selesai mengaduk, tambahkan kembali uap ke dalam adonan agar bisa matang.

Memakai pulut kuning diacara Khatam Qur'an menjadi simbol bahwa ia sudah selesai melaksanakan baca Qur'an sampai habis, namun masih bisa di lanjut atau di ulang-ulang. Memakai pulut ini menjadi makna bahwa ilmu yang ia peroleh semoga bisa lengket di otak atau pikiran, bisa memakai pulut putih, tetapi lebih sering menggunakan pulut kuning.

Makna Pulut Bale Dalam Acara pernikahan, Bunga bale pengantin merupakan kerajinan tangan asli ada Melayu. Berbagai upacara adat, seperti pernikahan, lamaran, khitanan dan lain sebagainya kerap menggunakannya. Hingga saat ini, bale atau balai dianggap sebagai salah satu benda yang memiliki nilai adat, seni dan budaya. Di mana pernikahan dianggap tidak sah, bila bale tidak tersedia. Bale sendiri dibuat dari kayu bersegi empat yang bertingkat tiga, yang selalu ganjil, mulai dari 3, 5, 7, hingga bale. Bale disusun sesuai dengan urutan, yang pertama adalah pulut kuning dengan menyusun daun pisang yang mengelilingi pulut.

Kemudian pada bale kedua akan diletakkan masukan inti, berikutnya ayam panggang, kemudian bunga kemuncuk atau kemuncak, juga bunga telur. Ada juga masyarakat yang menggunakan bale berbentuk bunga merak yang melambangkan kesuburan. Pada zaman dulu, warna yang digunakan untuk bale adalah merah muda, biru, hijau, emas dan juga ungu. Sementara khusus warna kuning hanya digunakan untuk kalangan tertentu. Meski aturan itu kini sudah tidak lagi digunakan. Sementara bale putih tidak digunakan untuk acara pernikahan, namun untuk acara lainnya seperti khitanan, naik haji atau khatam Al-Qur-an. Bale pengantin yang digunakan oleh para bangsawan juga berbeda dengan masyarakat biasa. Di mana mereka akan membuat bale yang tinggi dan besar yang menunjukkan kedudukan bangsawan tersebut.

Kehadiran bale pada sebuah pernikahan adat Melayu, diibaratkan seperti sebuah rumah, yang bermakna penghuninya akan melengkapi satu sama lainnya. Bale yang dibawa oleh pihak laki-laki akan ditukar dengan bale yang dibawa oleh keluarga pengantin perempuan. Setelah itu, akan dilakukan beberapa prosesi. Saat ini, bale pengantin mengalami pergeseran, ada beberapa elemen yang diganti karena alasan tertentu. Namun agar tidak mengurangi maknanya, sebaiknya bale tetap menggunakan beberapa elemen Bunga Kemuncak, Tingkat pada Alas dan Kaki Bale Pengantin, Bunga Telur, merawal, ukiran, Daun dan Batang Pisang, pulut, ayam panggang, dan sebagainya.

Dalam acara melamar pun masyarakat Melayu yang pria membawa makanan olahan dari pulut yang disebut wajik, yang dimana katanya yang di mana katanya dapat dipercaya ketika seorang pria membawa wajik manis, itu artinya akan membuat suatu hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan harmonis layaknya wajib manis tersebut yang manis tanpa adanya rasa pahit. Itu artinya hubungan tersebut akan selalu tetap damai tentram tanpa adanya rasa sakit atau masalah-masalah yang ada dalam hubungan tersebut nantinya. Dan sebelum belikan berlangsung mempelai wanita membaca Alquran yang

disimak oleh guru ngaji dari dia kecil hingga dia dewasa atau sampai dia menikah, yang di mana guru-guru ngajinya tersebut akan memperhatikan bacaan kajiannya dan setelah dibaca pulut balai tersebut diserahkan kepada guru ngaji tersebut, yang dapat dipercaya nantinya ilmu- ilmu yang ada di guru tersebut atau ilmu-ilmu yang diperoleh dari guru tersebut akan lengket pengetahuannya di kehidupannya dan di akal pikirannya.

Pulut juga dapat di acara-acara tradisi Melayu contohnya seperti menyonggot suatu seseorang. Sama halnya dengan suku Batak di Suku Batak juga ada namanya tradisi menyonggot begitupun di suku Melayu. Menyangkut itu artinya adalah memberikan semangat kepada seseorang agar rohnya itu dapat kembali. Dalam tradisi atau Suku Batak menyonggot itu menggunakan ikan mas sedangkan di dalam suku Melayu menyonggot itu menggunakan pulut yang di mana di dalam pulau tersebut terdapat elemen-elemen seperti inti, telur, daging, dan lain-lain. Itu dapat dipercaya untuk mengembalikan semangat seseorang atau mengembalikan rohnya. Misal, dia mengalami kecelakaan nah itu akan dibuat menyonggot agar mengembalikan semangatnya, atau dalam apapun intinya untuk mengembalikan semangat seseorang.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pulut

Pulut dan hidangan-hidangan yang berkaitan dengan pulut mempunyai nilai-nilai sosial yang penting dalam budaya Melayu. Beberapa daripada nilai- nilai ini termasuk:

1. Keharmonian Keluarga: Pulut sering disediakan semasa perayaan dan majlis keluarga. Ia membantu memupuk keharmonian keluarga dengan mewujudkan hubungan sosial yang rapat antara ahli keluarga yang berkongsi hidangan ini.
2. Kesenambungan Budaya: Pulut adalah hidangan tradisional Melayu yang diwarisi dari generasi ke generasi. Memelihara dan mengamalkan tradisi ini memastikan kesinambungan budaya dan warisan kuliner Melayu.
3. Kerjasama dan Gotong-Royong: Pembuatan hidangan seperti ketupat atau lemang sering melibatkan kerjasama dan gotong-royong dalam komuniti. Ini menggalakkan nilai-nilai saling membantu dan bekerjasama dalam masyarakat Melayu.
4. Persatuan Sosial. Pulut digunakan dalam pelbagai upacara dan perayaan komuniti. Ia membantu dalam memperkukuhkan persatuan sosial dan merapatkan hubungan antara anggota masyarakat Melayu.
5. Kongsi-Membahagi Kebaikan: Makanan adalah cara tradisional untuk berkongsi kebaikan dan menunjukkan kasih sayang. Makan bersama-sama dengan pulut menggalakkan semangat berkongsi dan membahagi dalam masyarakat Melayu.
6. Warisan Sejarah: Pulut adalah sebahagian daripada warisan sejarah dan tradisi masyarakat Melayu. Ia mengingatkan orang tentang asal-usul mereka dan menghubungkan mereka dengan sejarah dan warisan nenek moyang mereka.
7. Pulut dan hidangan sejenisnya bukan sahaja menyediakan makanan yang lazat, tetapi juga berperanan sebagai medium untuk memperkukuhkan nilai- nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Melayu.
8. Keterlibatan Komuniti: Semasa proses menyediakan hidangan pulut seperti ketupat

atau lemas, komunitas sering berkumpul untuk membantu. Ini menciptakan peluang untuk berinteraksi, berbincang, dan mengeratkan hubungan sosial di kalangan jiran dan rakan.

9. Saling Hormat-Menghormati: Pulut dan hidangan tradisional sering disediakan untuk tetamu atau dalam upacara adat. Ini adalah tanda hormat kepada tetamu dan menjalankan nilai-nilai sopan santun yang penting dalam budaya Melayu.
10. Sumber Rezeki Beramai-Ramai: Pulut adalah hasil pertanian yang memerlukan kerja beramai-ramai untuk menanam, menjaga, dan menuai padi. Ini mempromosikan nilai-nilai saling bergantung dan berkongsi hasil rezeki.

Kepentingan Tradisi dan Adat Istiadat: Pulut sering memainkan peranan penting dalam upacara-upacara adat, seperti kenduri kahwin atau perayaan Hari Raya. Ini menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat Melayu.

Rasa Bangga Identiti Budaya: Menikmati hidangan pulut membantu individu menghargai dan bangga dengan identiti budaya mereka. Ini juga dapat memupuk semangat nasionalisme dan cinta akan budaya tempatan.

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Pulut dalam budaya Melayu di Desa Bp. Mandoge seringkali memiliki makna simbolik yang dalam. Ini bisa berarti persatuan, keharmonisan, dan kekuatan. Pulut juga sering diasosiasikan dengan ritual-ritual seperti upacara perkawinan dan perayaan penting, yang menunjukkan hubungan dan persatuan dalam masyarakat Melayu. Selain itu, pulut juga merupakan simbol kesejahteraan dan kemakmuran. Jadi, kesimpulannya, pulut memiliki makna simbolik yang melambangkan persatuan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam budaya Melayu. Adapun tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, terutama karena tulisan ini belum mengungkap makna simbolik pulut yang mendalam pada beberapa tradisi masyarakat Melayu di Desa Bp. Mandoge. Akan tetapi ketidaksempurnaan ini mengungkap makna simbolik pulut dalam masyarakat melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Rita,dkk. 2022. Tradisi ziarah makam pada Masyarakat Melayu di desa bintai Buyu Kabupaten Bintan. Jurnal: pendidikan sosiologi dan humaniora. Vol 13 (2). Hal 348-355
- Monarovan Jhon,dkk. 2022. Makna upacara utang tahunan masyarakat melayuIndragiri hulu. Vol 4 (2). Hal 124-139
- Yusin Muhammad,dkk. 2023. Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terdapat padapulut kuning

dalam acara Khatam Alquran di Dea teluk lancar kecamatan Bantan kabupaten Bengkalis. Jurnal: Al-kifayah. Vol 2(1). Hal140-149

Salleh norhuda,dkk. 2019. Komunikasi bukan lisan : analisis Makna pulut semangat dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Selangor.Vol 7.

Tarwiyani tri. 2020. Sejarah kebudayaan Melayu. Vol 6(2). Hal 86-93 HasanYunani. 2014. Menulusuri asal usul Bangsa Melayu.

Sugiyono. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung : Alfabeta